

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

CHAROEN PHOKPHAND

KARANTINA



Oleh :

Abdul Samik

068310822

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1989

LAPORAN

FAKULTAS KEDOKTERAN Hewan

CLINICAL PATHOLOGY

ANATOMY



Old

Animal Pathology
Scholarship

FAKULTAS KEDOKTERAN Hewan

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Surabaya

1999

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan ridho Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan berikut laporannya tentang Praktek Daerah di Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya, PT. Charoen Pokphand Jaya Farm dan Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet, Mojokerto.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu syarat yang harus diikuti oleh mahasiswa Ko-Asistensi pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya, untuk memperoleh gelar dokter hewan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Soehartojo Hardjopranjoto, M.Sc.,
Dekan Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR.
2. Bapak drh. Samuel Pohan, Kepala Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya.
3. Bapak Ir. M. Soedjarwo, Kepala Cabang Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Mojokerto.
4. Bapak R. Winanto, Kepala Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet, Mojokerto.
5. drh. Ilham Suprayitno, Kepala Bagian Kesehatan Hewan Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet, Mojokerto.
6. Bapak drh. Wayan Sudhiana, Production Manager

PT. Charoen Pokphand Jaya Farm Surabaya.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu;

atas bantuan dan bimbingannya selama penulis melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Semoga Allah swt membalas mereka dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Mudah-mudahan laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Untuk kesempurnaannya, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan laporan ini.

Surabaya, April 1989

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : KOPERASI SUSU PERAH " DANA MULYA " . .	3
BAB III : BALAI KARANTINA KEHEWANAN	16
BAB IV : BREEDING FARM	30
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Perkembangan Produksi Susu	5
Prosedur Karantina Kehew anan	24

BAB I

PENDAHULUAN

Selaras dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan protein hewani, pada saat ini pemerintah sedang berusaha untuk meningkatkan produksi ternak melalui peningkatan populasi ternak. Untuk mencapai peningkatan produksi protein hewani tidak terlepas dari masalah perbaikan mutu genetik ternak, tata laksana pemeliharaan ternak dan kesehatan ternak itu sendiri.

Praktek Daerah merupakan salah satu upaya Universitas Airlangga khususnya Fakultas Kedokteran Hewan untuk memberikan kesempatan dan mempersiapkan mahasiswa agar menjadi seorang dokter hewan yang memiliki ketrampilan menangani permasalahan dibidang peternakan. Kegiatan Praktek Daerah dilaksanakan di tiga tempat yang berbeda tetapi ketiganya mempunyai relevansi yang tinggi terhadap profesi dokter hewan. Kegiatan Praktek Daerah meliputi Praktek Kerja Lapangan (PKL), Praktek Karantina Kehewananan serta Praktek pada Pembibitan Ayam (Breeding Farm). Kegiatan PKL dimaksudkan agar mahasiswa dapat secara langsung melihat tata laksana pemeliharaan ternak dan melakukan penanganan terhadap kesehatan ternak milik peternak dimana PKL dilaksanakan, sedangkan Praktek Karantina Kehewananan dilaksanakan mengingat Karantina Kehewananan merupakan pintu pertama masuknya penyakit dari suatu daerah ke daerah lainnya, sedang Praktek pada

BAB II

KOPERASI SUSU PERAH "DANA MULYA "

Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet secara resmi berdiri pada tanggal 1 Pebruari 1982, dengan badan hukum No. 5164/BH/II/1982. Koperasi ini merupakan suatu wadah dari para peternak sapi perah, dengan bidang usaha yang dilakukan adalah penampungan air susu segar.

Usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pacet telah dimulai sejak tahun 1960. Usaha ini merupakan sambilan disamping bertani yang merupakan mata pencaharian pokok. Pada tahun 1980, Kecamatan Pacet menerima bantuan sapi perah jenis Friesen Holstein (FH) dari Banpres sebanyak 50 ekor, kemudian pada tahun 1981 sampai 1983, melalui kredit koperasi (Krekop) disalurkan 70 ekor sapi FH dari New Zealand dan Australia.

Sejak tahun 1982, usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pacet ditangani Koperasi Susu Perah "Dana Mulya", sehingga usaha peternakan sapi perah makin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya populasi sapi perah yang hingga Januari 1988 mencapai sekitar 1085 ekor.

Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet selain menampung air susu yang dihasilkan oleh sapi perah milik anggota untuk dipasarkan, juga melakukan usaha pertokoan untuk melayani kebutuhan peternak yang berhubungan dengan usaha ternak sapi perah, seperti pakan ternak, obat-obatan, dll.

Dalam hal pemasaran air susu yang berasal dari peternak, Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet telah mengadakan kontrak dengan PT. Food Specialities Indonesia di Waru Sidoarjo. Sejak 1 Agustus 1985, air susu dari Koperasi telah dapat disetor langsung ke Nestle.

Persyaratan yang harus dipenuhi koperasi terhadap air susu yang dijual ke Nestle antara lain : air susu harus segar dan murni, kadar lemak air susu minimal 3%. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, maka koperasi melakukan pemeriksaan terhadap air susu yakni : uji warna, bau, uji alkohol, uji berat jenis, uji kadar lemak dan melakukan pendinginan terhadap air susu dengan alat pendingin.

Usaha Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet dalam pengembangan sapi perah antara lain : pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB), pelayanan kesehatan ternak, dan membantu para anggota untuk mendapatkan bantuan berupa sapi kredit dan sapi Banpres.

Pelaksanaan Inseminasi Buatan dan pelayanan kesehatan ternak ditangani oleh bagian kesehatan hewan (bagian produksi) yang dipimpin oleh dokter hewan dengan dibantu oleh tiga orang para medis yang merangkap sebagai inseminator. Dalam penanganan ini digunakan sistem kartu, kartu kuning untuk pemeriksaan kesehatan ternak dan kartu merah untuk permintaan Inseminasi Buatan.

Sampai dengan bulan Januari 1988 tercatat 503 orang peternak yang menjadi anggota koperasi dengan jumlah sapi

sekitar 1085 ekor. Susunan Pengurus Harian Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" adalah :

Ketua I : R. Winanto
 Ketua II : Fx. Ismunir
 Sekretaris : Imam Muhadi
 Bendahara : Sukari
 Pemb. Umum : Sumari
 Kabag. Produksi : drh. Ilham Suprayitno
 Kabag. Prosesing : Imam Muhadi
 Kabag Logistik : Fx. Ismunir

Perkembangan Produksi Susu :

Tahun	Produksi Susu tertampung (liter)	
	Jumlah	Rata-rata/hari
1982	77.489	212,298
1983	500.563	1.371,405
1984	1.233.052	3.378,224
1985	1.646.006	4.509,605
1986	1.950.100	5.342,739

Produksi susu per ekor sapi perah/liter/hari :

- Terendah 6
 - Tertinggi 25
 - Rata-rata 12

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

Pelayanan Kesehatan Ternak merupakan suatu program yang dilakukan pada suatu peternakan untuk mengatasi gangguan kesehatan ternak, karena kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berperan penting untuk mencapai produksi ternak yang optimal.

Pelayanan kesehatan ternak di wilayah kerja Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" dilakukan oleh gabungan tim pelayanan kesehatan hewan koperasi yang terdiri dari dokter hewan, paramedis dan mahasiswa yang melakukan Praktek Kerja Lapangan di koperasi ini. Pelayanan ini didasarkan atas adanya laporan dari peternak dengan cara memasukkan laporan pada kotak yang telah tersedia. Selanjutnya tim kesehatan hewan akan mendatangi rumah peternak untuk menangani kasus yang dihadapi oleh peternak.

Kasus-kasus penyakit yang ditangani bersama tim kesehatan koperasi selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan meliputi :

- Mastitis	: 18 kasus
- Milk Fever	: 2 kasus
- Tympani	: 3 kasus
- Retensio Secundinarum	: 5 kasus
- Abses	: 3 kasus
- Enteritis	: 3 kasus

1. Mastitis

Mastitis sudah lama dikenal sebagai penyakit radang kelenjar susu pada ternak sapi perah. Penyebab dari ini adalah kuman, antara lain : E.Coli, Corinebacterium pyogenes, Streptococcus sp. dan Staphylococcus sp. Penyakit ini banyak menimbulkan kerugian bagi peternak sapi perah, karena penurunan produksi air susu, ongkos perawatan dan pengobatan yang harus dikeluarkan peternak, serta air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi persyaratan untuk dikonsumsi.

Secara khusus sapi perah yang menderita penyakit mastitis ditandai dengan adanya peradangan pada kelenjar susu, sehingga terdapat perubahan pada air susunya. Gejala umum dari penyakit ini ditandai dengan ambing yang bengkak dan bila dipalpasi terasa jaringan ambing mengeras, nafsu makan menurun, air susu encer disertai bau busuk dan berwarna kuning kemerahan. Bila dilakukan uji alkohol air susu pecah. Di samping itu, produksi air susu juga menurun.

Tindakan pencegahan penyakit mastitis ditujukan pada usaha-usaha untuk mencegah terjadinya infeksi baru. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan :

- Isolasi sapi yang menderita mastitis.
- Mencuci ambing dengan air hangat sebelum pemerahan.
- Tangan pemerah dicuci bersih, serta pemerahan dilakukan dengan benar, teratur dan air susu sampai habis.

Tujuan pengobatan untuk memulihkan kemampuan produksi air susu dari kelenjar susu, baik kualitas maupun kuantitasnya, dan mengeliminasi sumber infeksi terhadap ternaknya. Pengobatan mastitis pada sapi perah, yaitu dengan pemberian antibiotika spektrum luas, dan selama pengobatan air susu tidak boleh dikonsumsi. Untuk pengobatan digunakan Procain Penicillin 1,5 juta IU (dosis 10.000 IU/kg berat badan) dan Streptomycin 0,5 gr. (dosis 10 - 20 mg/kg BB), diberikan intra mammae dan diadakan massage. Dan yang tak kalah pentingnya adalah tentang sanitasi dan hygiene kandang, dimana umumnya kebersihan kandang, kebersihan pemerah serta kebersihan sapi perahnya kurang diperhatikan.

2. Milk Fever

Milk Fever adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan kurangnya kadar calcium didalam darah. Kasus ini sering terjadi sebelum dan sesudah sapi melahirkan, dan pada sapi perah yang produksinya tinggi. Sebagai faktor predisposisi hypocalcemia, yaitu rendahnya kadar calcium dalam pakan.

Selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, ditemukan 2 kasus Milk Fever dengan gejala : hewan gelisah, keseimbangan badan terganggu dan akhirnya hewan jatuh, hewan selalu berbaring dengan kepala menengok kebela-kang, sulit bernapas, denyut nadi cepat dan lemah. Cara pengobatannya adalah sebagai berikut :

mengandung kadar air yang tinggi.

Selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, ditemukan 2 kasus tympani dengan gejala : nafsu makan menurun atau hilang sama sekali, hewan tidak tenang, perut sebelah kiri atas membesar yang bila dipukul-pukul secara pelan dengan jari tangan akan terdengar suara seperti bola kosong atau berisi busa sabun, hewan sulit bernafas atau lemah.

Pengobatan penyakit ini adalah sebagai berikut :

- Pengobatan secara sederhana dapat dicoba dengan minyak kelapa sebanyak 500 cc, dengan cara diminumkan.
- Pemberian preparat Sicaden 50 ml + air 5 liter. Pemberian secara per oral/diminumkan.
- Bila dengan pengobatan belum berhasil, maka dilakukan trokarisasi untuk mengeluarkan gas dari rumen. Setelah itu diberi antibiotika Penicillin 3 juta IU secara intra muscular untuk menghindari infeksi.

Pencegahan dapat dilakukan dengan cara :

- Mengeringkan dahulu rumput-rumput yang masih atau yang sifatnya masih basah.
- Pemberian hijauan muda tidak lebih dari 50 % dari semua hijauan yang diberikan.
- Hindarkan pengembalaan ternak pada pagi hari.
- Hindarkan pemberian pakan yang bisa menyebabkan gangguan pencernaan.

4. Retensio Secundinarum

Retensio Secundinarum adalah tertahannya selubung foetus dalam kandungan setelah foetus dilahirkan. Hal ini disebabkan tidak terlepasnya hubungan antara plasenta anak dan plasenta induk yang berupa pertautan antara vili-vili dari alanto chorion yang masuk kedalam kriptakripa pada karunkula dari endometrium, akibat kurangnya atau tidak adanya kontraksi uterus setelah foetus dilahirkan atau infeksi kuman *Brucella abortus* kedalam uterus. Bila Retensio Secundinarum ini tidak segera ditangani akan menyebabkan terjadinya endometritis dan pyometra, sehingga dapat mengakibatkan gangguan reproduksi pada hewan tersebut.

Selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, ditemukan 5 kasus Retensio Secundinarum dengan gejala : bagian dari selubung foetus tergantung dari vulva 12 jam atau lebih setelah foetus dilahirkan, kadang-kadang plasenta tidak terlihat dari luar sejak anak dilahirkan dan tetap berada didalam uterus atau hanya sampai di vagina saja. Penanganan dan pengobatannya adalah sebagai berikut :

- Vulva dibersihkan dengan air hangat.
- Dilakukan eksplorasi vaginal lebih dahulu, apakah plasenta masih tertahan dalam kandungan. Bila positif dilakukan pelepasan plasenta dari karunkula satu persatu secara manual sampai bersih. Hal ini dilakukan 24 - 36 jam post partum.

- Dilakukan irigasi uterus dengan KMnO_4 1 per mil.
- Diberikan Tribisen boluses dengan dosis 5 - 10 mg/kg berat badan, secara intra uteri untuk mencegah infeksi.
- Deladryl dan Vitamin B kompleks 10 ml dengan perbandingan 1 : 2, secara intra muscular.

5. Abses

Abses adalah suatu penonjolan pada kulit yang ditandai secara khas terlokalisir dan didalam rongga tersebut berisi nanah. Gejala khas abses yang lain adalah timbulnya kemerahan ditempat abses dan sekitarnya, bengkak dan panas jika dipalpasi, timbul rasa nyeri dan terdapat gangguan fungsi.

Selama Praktek Kerja Lapangan ditemukan 1 kasus abses. Abses tersebut diduga berasal dari luka akibat tusukan benda-benda asing kedalam kulit dan tidak mendapat perawatan dengan baik.

Cara penanganannya adalah sebagai berikut :

- Daerah sekitar abses dibersihkan dan didesinfeksi.
- Dilakukan insisi pada bagian ventral dari abses, nanah dikeluarkan, kemudian dilakukan curetage dan diirigasi dengan desinfektan.
- Setelah bersih, ditaburi dengan Sulfanilamide. Agar luka terhindar dari lalat, maka luka-luka disemprot dengan Gusanex Aerosol.
- Untuk menghindari infeksi, diberikan Oxytetracyclin

dengan dosis 15 ml secara intra muskular.

6. Enteritis

Enteritis adalah suatu peradangan pada saluran usus yang dapat berlangsung akut maupun kronis, mengakibatkan peningkatan peristaltik usus, kenaikan jumlah sekresi kelenjar pencernaan maupun sari-sari makanan yang terlarut didalamnya.

Cara penanganannya adalah sebagai berikut :

- Diobati dengan Papaverin dengan dosis 8 ml, Oxystecclin dengan dosis 10 ml secara intra muskular serta diberikan Deladryl dengan dosis 10 ml secara intra muskular.

Pelayanan Inseminasi Buatan

Inseminasi Buatan adalah proses mendeposisikan atau memasukkan air mani kedalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan alat dan dengan bantuan manusia. Tujuan Inseminasi Buatan adalah untuk mendapatkan genetik ternak yang lebih baik, sehingga didapatkan ternak yang tinggi produktivitasnya serta efisien dalam pemeliharannya.

Pelayanan Inseminasi Buatan di Koperasi Susu Perah

" Dana Mulya " Pacet ditangani oleh tiga orang inseminator. Dalam pelaksanaannya digunakan sistem kartu, dengan cara peternak mengisi kartu permintaan IB yang menyebutkan kapan sapiunya birahi serta identitas diri peternak, selanjutnya inseminator akan mendatangi rumah peternak.

Pelayanan Pemotongan Kuku

Pelayanan pemotongan kuku di Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Pacet dilakukan juga berdasarkan atas laporan dari peternak kepada ketua kelompoknya yang kemudian diteruskan ke bagian Kesehatan Hewan Koperasi, petugas kemudian akan mendatangi rumah peternak.

Tujuan pelaksanaan pemotongan kuku pada ternak adalah untuk mencegah terjadinya hal-hal berikut : hewan sulit bergerak karena tersangkut, hewan terpeleset sehingga dapat mengakibatkan dislokasi sendi atau patah tulang dan abortus pada hewan bunting.

2. Melaksanakan pengamanan karantina kehewan serta penunjukan dan penutupan karantina di daerahnya.
3. Melaksanakan pengumpulan, analisa dan penelaahan data lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Tindak Karantina adalah serangkaian usaha yang sah untuk mencegah dan menolak masuknya penyakit melalui hewan, bahan asal sampai ketempat tujuan. Sifat dari tindak karantina adalah mencegah terhadap usaha pelanggaran hukum atau mengurangi pelanggaran hukum. Tindak Karantina dilakukan jika benar-benar diyakini dengan dasar yang kuat terhadap kemungkinan timbulnya ancaman yang membahayakan perkembangan peternakan atau terhadap kelestarian sumber daya alam.

Untuk melaksanakan hal tersebut, petugas karantina mempunyai wewenang untuk mengadakan penyelidikan, penyidikan, melakukan pengusutan dan melaksanakan sangsi hukum terhadap pelanggaran dan membuat proses verbal.

B. Kedudukan dan Pembagian Wilayah Balai Karantina Hewan

Balai Karantina Kehewan adalah unit pelaksana teknis dibidang penolakan penyakit hewan yang berada dalam lingkungan Departemen Pertanian dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. Balai Karantina Kehewan dikepalai oleh seorang Kepala Balai.

Berdasarkan SK. Menteri Pertanian No. 316/Kpts/Org/5/1978, maka Balai Karantina dibagi menjadi lima wilayah kerja yaitu :

1. Wilayah I berkedudukan di Medan, meliputi wilayah Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
2. Wilayah II berkedudukan di Jakarta yang meliputi wilayah pelayanan Propinsi Sumatera Selatan, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Kalimantan Barat.
3. Wilayah III berkedudukan di Surabaya meliputi wilayah pelayanan Propinsi Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.
4. Wilayah IV berkedudukan di Denpasar yang meliputi pelayanan Propinsi Bali, NTB, NTT dan Timor Timur.
5. Wilayah V berkedudukan di Ujung Pandang meliputi pelayanan Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya.

C. Prosedur Karantina Kehewan

Karantina Kehewan identik dengan pengawasan lalu lintas hewan, yang merupakan salah satu tugas dari Karantina Kehewan. Sesuai dengan pembagian lalu lintas, maka Karantina Kehewan dibagi : Karantina Laut dan Udara. Sedangkan untuk lalu lintas hewan didarat tidak terdapat karantina darat, melainkan Pos-pos pengawasan

lintas hewan antar propinsi yang dalam satu pulau.

Pada prinsipnya Pos-pos pengawasan lalu lintas hewan ini bertindak sebagai karantina pula, karena juga memeriksa dan mengawasi semua surat pengiriman antar propinsi, yang memuat hal yang berhubungan dengan kesehatan hewan. Pos-pos pengawasan lalu lintas hewan ini tidak berada dalam lingkungan tugas Balai Karantina Kehewanan, melainkan pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Daerah.

1. Pengeluaran untuk Hewan Besar

Yang termasuk hewan besar yang dimaksud adalah : sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, babi.

a. Permohonan Ijin Masuk Karantina

Eksportir membuat permohonan ijin masuk karantina yang ditujukan kepada Stasion Karantina dengan tembusan kepada Balai Karantina Kehewanan. Permohonan ijin masuk Karantina mempergunakan formulir E.12.a dan dilengkapi dengan :

- 1). Surat Lampiran ijin dari Inspektur Kepala Dinas Peternakan Tingkat I.
- 2). Banyak hewan yang dimasukan.
- 3). Tujuan pemasukan hewan.
- 4). Pelabuhan pemuatan dimana hewan dimuat.
- 5). Rencana kedatangan kapal di tempat tujuan.

b. Hewan Masuk Karantina

Setelah masuk surat tersebut (E.13) dari dokter hewan Karantina, maka hewan tersebut dimasukkan ke Stasion Karantina dengan membawa :

- 1). Surat izin masuk karantina.
- 2). Daftar nama pegawai yang menjaga hewan stasion karantina.
- 3). Surat jual beli.

Waktu Karantina harus disesuaikan dengan lampiran 1 SK Menteri Pertanian RI. No. 328/Kpts/Op/5/1978.

c. Pemeriksaan Kapal

Setelah dokter hewan karantina menerima laporan tentang kedatangan kapal dari eksportir, maka dokter hewan karantina segera mengadakan pemeriksaan terhadap kapal tersebut dengan :

- 1). Memeriksa ruang kapal untuk mengetahui kapasitas kapal dengan perhitungan untuk setiap ekor sapi disediakan ruangan dengan lebar 0,75 m, panjang 2,1 m dan tinggi 1,8 m.
- 2). Ruangan yang cukup untuk menyimpan makanan dengan perhitungan 20 kg rumput kering perhari perekor.
- 3). Persediaan air minum harus cukup selama perjalanan.

d. Persetujuan muat

- 1). Dua hari sebelum masa karantina berakhir maka eksportir mengajukan surat permohonan pemeriksaan kepada dokter hewan karantina.
- 2). Hewan diperiksa kesehatannya dan kemudian diberikan surat persetujuan muat (formulir E.12).
- 3). Diberikan "Health Certificate" (formulir E.14)

2. Pemasukan Hewan Besar

- a. Importir memohon izin kepada Menteri Pertanian melalui Dirjen Peternakan dengan tembusan kepada Balai Karantina Kehewan dan Dinas Peternakan.
- b. Dua hari sebelum kapal berlabu, importir melaporkan kepada Kepala Stasion Karantina dengan tembusan kepada Kepala Balai Karantina.
- c. Pemeriksaan Dokumen
- d. Dokter Hewan Karantina memberikan persetujuan untuk bongkar atau menolak pembongkaran.
- e. Perintah masuk karantina dengan tembusan ke Balai Karantina Kehewan (formulir E.11).
- f. Selama dalam karantina diadakan pemeriksaan klinik dan laboratorium.
- g. Setelah berakhir masa karantina maka hewan dibebaskan dengan formulir E.21.

3. Burung dan Unggas

a. Pengeluaran

- 1). Surat izin pengeluaran dari PPA.
- 2). Ijin lapor dari daerah penerima.
- 3). Permohonan izin masuk karantina.
- 4). Persetujuan atau penolakan masuk karantina.
- 5). Burung atau unggas dimasukkan ke karantina dengan menyertakan surat :
 - a). Surat izin masuk karantina
 - b). Surat keterangan penampungan dari Sub Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam.
 - c). Daftar nama pegawai yang jaga burung atau unggas di stasion karantina.
- 6). Pemeriksaan kesehatan oleh dokter hewan karantina.
- 7). Waktu karantina disesuaikan dengan lampiran 1 SK. Mentan No. 328/Kpts/Op/5/1978.

b. Pemasukan

Untuk pemasukan burung dan unggas, harus disertai dengan "Health Certificate" dari daerah asal dan surat izin masuk dari daerah yang dituju.

4. Pengiriman Anjing, Kucing, Kera dan sebangsa di wilayah Republik Indonesia.

Dilarang memasukkan anjing, kucing, kera dan

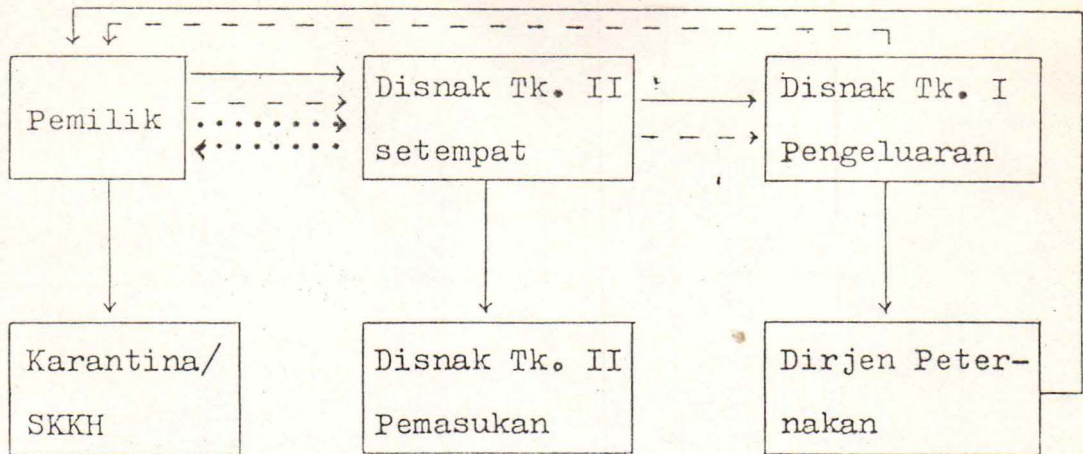
sebangsanya kedalam daerah : pulau Madura dan sekitarnya, Bali, Propinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian Jaya, Kalimantan Barat dan semua pulau yang termasuk pulau Sumatera dan Timor Timur.

Setiap orang yang ingin membawa anjing, kucing, kera dan sebangsa ke daerah lain di wilayah Indonesia, supaya mengajukan permohonan ijin pengeluaran hewan kepada Kepala Dinas Peternakan setempat, yang disertai dengan surat keterangan Kesehatan dan surat Vaksinasi Rabies. Di tempat pengeluaran pemilik wajib melaporkan kepada Dokter Hewan Karantina di pelabuhan. Jika hewan sehat dan surat-surat lengkap maka diberikan surat persetujuan muat, hewan dapat segera dikeluarkan.

5. Bahan Asal Hewan dan Hasil Bahan Asal Hewan

Pada dasarnya prosedur untuk pemasukan atau pengeluaran bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan ini sama dengan prosedur pemasukan atau pengeluaran hewan atau ternak, akan tetapi berbeda tindak karantinanya. Pemeriksaan terhadap kelengkapan dokumen dilakukan pada waktu pemasukan atau pengeluaran bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan. Apabila dokumen menyertai tidak lengkap maka dilakukan penahanan selama 7 hari untuk melengkapi dokumen yang diperlukan atau dapat dimusnahkan apabila tidak dapat melengkapi dokumen yang diperlukan.

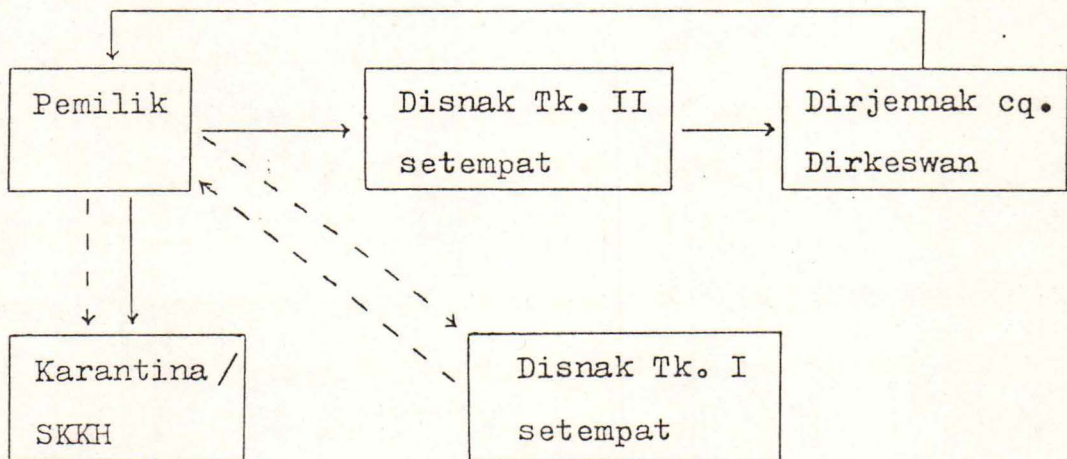
1. Hewan Ternak



Keterangan :

- a. Ternak bibit antar pulau : _____
- b. Ternak potong antar pulau : - - - - -
- c. DOC / Unggas :

2. Anjing, Kucing, Kera dan sebangsanya

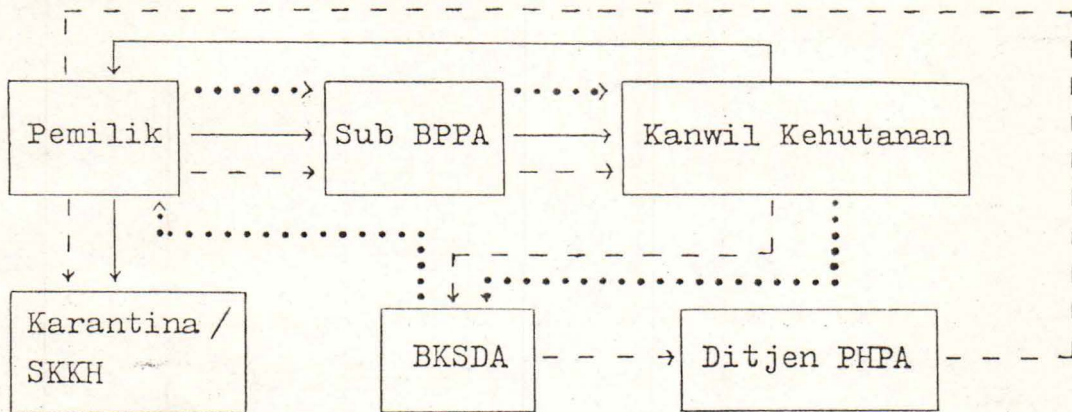


Keterangan :

- a. Dari daerah tertular ke daerah tertular : _____
- b. Dari daerah bebas Rabies ke daerah tertular : - - - - -

Untuk pengiriman dari daerah tertular ke daerah bebas Rabies tidak diperbolehkan, kecuali dengan izin khusus dari Menteri Pertanian.

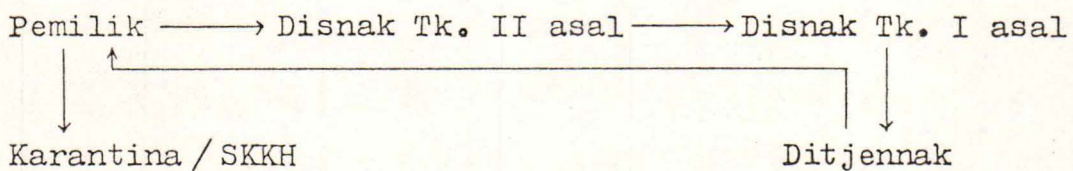
3. Satwa Liar yang Tidak Dilindungi



Keterangan :

- a. Untuk souvenir : _____
- b. Perdagangan antar pulau :
- c. Perdagangan ekspor : - - - - -

4. Bahan dan Hasil Bahan Asal Hewan (ekspor, impor, antar pulau).



HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan praktek daerah karantina secara singkat akan dikelompokkan sesuai dengan lokasi kegiatan yakni pada Stasion Karantina Kehewanan yang bersangkutan.

1. Stasion Karantina Kehewanan Kamal

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Meninjau sarana Stasion Karantina Kehewanan (kandang) di belakang pasar pelabuhan Kamal
- b. Mengikuti tindak karantina, pemeriksaan kesehatan hewan (ternak) dan dokumen pengiriman ternak (sapi potong) antar pulau.
- c. Diskusi dengan Kepala Stasion Karantina Kehewanan Kamal tentang tugas dan tindak karantina di Stasion Karantina Kehewanan Kamal.

2. Stasion Karantina Kehewanan Juanda

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengikuti tindak karantina di Kantor Karantina Kehewanan Juanda terhadap unggas (DOC) yang akan dikirim ke luar Jawa.
- b. Melakukan tindak karantina di lapangan (Bandara Juanda) terhadap pengiriman hewan atau bahan asal hewan

ke dan dari luar Jawa melalui jalur (angkutan) udara.

3. Stasion Karantina Kehewanan Tanjung Perak

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Mempelajari kumpulan peraturan di bidang karantina dan bagan prosedur pengiriman hewan, bahan dan hasil hasil bahan asal hewan dari dan ke luar negeri atau antar pulau melalui pelabuhan laut.
- b. Mengikuti tindak karantina dan peninjauan wilayah kerja Stasion Karantina Kehewanan Tanjung Perak.
- c. Diskusi dengan Kepala Stasion Karantina Kehewanan Tanjung Perak tentang pelaksanaan tindak karantina dan fungsi karantina di dalam masa pembangunan.
- d. Menelaah prosedur administrasi karantina melalui surat-surat dan dokumen yang ada.

Lain-lain

Berdasarkan SK. Dirjen Peternakan No. 718/Kpts/Djp/Deptan/1982 tanggal 26 Nopember 1982, maka untuk memudahkan penelaahan administrasi dibuat suatu diagram jalur administrasi lalu lintas hewan, bahan dan hasil bahan asal hewan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Koasistensi

Pelaksanaan praktek daerah karantina hendaknya perlu ditambah lagi waktunya. Hal ini disebabkan mahasiswa hampir buta tentang medan karantina sehingga memerlukan persiapan dan penyesuaian terhadap medan yang ada. Kegiatan pada hari pertama, yaitu penyesuaian medan dengan jalan mempelajari bagan yang ada, dan dokumen-dokumen yang tersedia. Kegiatan pada hari kedua terjun ke lapangan mengikuti tindak karantina. Bila pada hari kedua tidak terjadi lalu lintas hewan, bahan dan hasil bahan asal hewan melalui karantina, maka mahasiswa praktis tidak dapat mengikuti secara langsung kegiatan tindak karantina.

Bekal pengetahuan mahasiswa tentang kekarantinaan terasa masih kurang, karena adanya peraturan-peraturan baru yang belum sempat diinformasikan kepada mahasiswa, sehingga disini diperlukan peran aktif dari para mahasiswa sendiri.

Karantina Kehewan

Dalam melaksanakan tindak karantina diperlukan kebijaksanaan di dalam pelaksanaannya, mengingat adanya fasilitas yang sangat terbatas pada tiap-tiap stasion karantina.

Stasion Karantina Kehewan Juanda, dengan letak kantor yang relatif jauh dari pintu masuk dan keluar penumpang,

memaksa petugasnya berkeliling untuk melaksanakan tindak karantina. Tidak adanya koordinasi antara pihak karantina dengan petugas keamanan, mengakibatkan lolosnya komoditi karantina dari tindak karantina. Berdasarkan kenyataan yang ada tersebut, diperlukan langkah-langkah peningkatan di dalam melaksanakan tindak karantina. Kerja sama dengan pihak keamanan perlu ditingkatkan, sehingga akan memperluas jangkauan tindak karantina hewan di Bandara Juanda.

Pelaksanaan tugas karantina kehewan di pelabuhan Tanjung Perak masih perlu ditinjau kembali. Medan yang cukup luas terasa cukup menyulitkan di dalam melakukan tindak karantina, apalagi tidak didukung dengan fasilitas yang cukup. Adanya beberapa tempat penurunan barang (tambatan) cukup menyulitkan pengawasan, apalagi dengan hanya melalui sebuah pos karantina, sehingga akan lebih baik bila setiap tembatan didirikan pos karantina.

Stasion Karantina Kehewan Kamal yang berlokasi jauh dari tepi jalan masuk, sangat membantu tindak karantina, mengingat Madura merupakan daerah bebas Rabies dan PMK (Stbl. 1926/452 dan SK. Dirjen Peternakan). Kantor Karantina yang kecil terasa perlu untuk diperluas guna menciptakan ruang kerja yang sehat.

mempunyai pabrik makanan ternak yang berlokasi di Sepanjang Kabupaten Sidoarjo. Di samping menyediakan bibit final stock dan makanan ternak, perusahaan ini juga mempunyai andil dalam membina para peternak kecil di daerah dengan mencetak brosur-brosur singkat dan penyuluhan lapangan.

Tata Laksana Breeding Farm.

Yang paling menentukan kualitas produk akhir (final stock) adalah tata laksana pemeliharaan induknya (parent stock) sejak periode Brooder, Grower sampai dengan Layer. Kesemuanya itu meliputi peralatan yang memadai, termasuk perkandangan dll., kontrol makanan yang tepat baik kualitas maupun kuantitasnya, kontrol berat badan sebagai salah satu tolok ukur seleksi juga menentukan optimalnya produksi telur. Tak kalah pentingnya adalah masalah vaksinasi dan sanitasi sebagai usaha pencegahan datangnya penyakit, karena sektor ini rawan terutama penyakit yang ditularkan secara vertikal yang bisa menyebabkan satu perusahaan pembibitan ayam dihentikan izin operasinya serta dimusnahkan ternaknya.

Kesalahan manajemen proses penetasan juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas produksi, sehingga tata laksana Hatchery pun cukup menentukan.

HASIL KEGIATAN

Dari hasil pengamatan serta keterangan yang berwenang selama PKL pada Breeding Farm dapat dikatakan bahwa dalam Breeding Farm terdapat tiga bagian penting yang selalu berkaitan meskipun tata laksananya berbeda, yaitu :

- A. Farm atau Peternakan.
- B. Hatchery atau Penetasan.
- C. Delivery atau Pengiriman dan Pemasaran.

A. Farm atau Peternakan

Ada enam hal pokok yang harus diperhatikan dalam mengelola breeding farm agar memperoleh hasil yang baik, yaitu :

- 1. Tata laksana dan peralatan yang memadai.
 - 2. Kontrol makanan.
 - 3. Kontrol penyinaran.
 - 4. Sanitasi dan Vaksinasi.
 - 5. Kontrol berat badan.
 - 6. Potong paruh, gangguan suara, dll.
1. Tata laksana dan peralatan yang memadai
- a. Kandang

Pada breeding farm yang besar seperti PT. Charoen Pokphand ini, setiap flock/kandang berukuran, lebar 12 m tinggi 8 m dan panjang tergantung jumlah

pen, umumnya setiap flock terdiri dari 6 pen dan setiap pen berukuran 12 m X 12 m. Setiap sekat antar pen dihubungkan dengan pintu yang di atasnya terdapat rel memanjang ke belakang untuk jalan kereta pengangkut telur. Setiap flock dilengkapi dengan tirai, lampu, kipas angin dan brooder (khusus untuk DOC) serta kereta telur.

Sistem lantai kandang yang digunakan adalah campuran antara sistem litter dan slat, yakni $\frac{2}{3}$ bagian slat dan $\frac{1}{3}$ bagian litter. Tinggi slat 60 cm dengan celah-celah selebar 2 - 3 cm, sedang tebal litter $\pm$ 5 cm dan lantai dasarnya adalah plester (semen) dengan tembok luarnya terdiri dari batu bata setinggi slat diteruskan kawat berlubang sampai ke atap. Atapnya ganda dengan tujuan untuk memperlancar ventilasi, namun demikian karena lebar kandang lebih dari 7 meter maka diperlukan kipas angin untuk membantu ventilasi.

b. Tata laksana (Manajemen)

1). Persiapan kandang

Sistem penggunaan kandang yang diterapkan adalah "all in - all out" yakni pemeliharaan dalam satu kandang sejak DOC hingga afkir. Setelah masa pemeliharaan layer berakhir (diafkir/dijual), kandang segera disemprot insektisida (Malathion 4%). Satu atau dua hari kemudian semua peralatan dalam

kandang dikeluarkan, termasuk faeces yang ada.

Kemudian seluruh bagian kandang disemprot air, dimulai dari bagian atas. Setelah bersih, lantai dicuci dengan desinfektan (lysol, dll.). Seminggu kemudian diberi perlakuan sebagai berikut :

- Semprot desinfektan (Bromocep 0,05 %).
- Seluruh permukaan lantai ditaburi kapur.
- Pasang slat (dibagian pinggir kandang) yang sebelumnya sudah dibersihkan dan dicelup ter dan solar.
- Pasang karung bekas makanan yang telah didesinfeksi diatas slat untuk alas brooder dan penutup lubang slat.
- Pasang brooder diatas slat, terdiri dari :
 - Brooder setinggi 30 cm diatas slat.
 - Chick guard setinggi 45 cm, jari-jari 60-150 cm.
 - Thermostat untuk kontrol suhu.
 - Litter yaitu jerami atau serutan kayu yang sebelumnya sudah dicelup Biocid dan dilingkan.
- Pasang tirai sebagai penutup samping kandang, tetapi harus ada yang terbuka sekitar 30 cm untuk sirkulasi udara.
- Penyemprotan formalin 4 % dan 3 hari sebelum DOC datang, kandang disemprot lagi dengan Biocid 0,25 %.

Untuk persiapan kandang ini seluruhnya memakan waktu sekitar 2 bulan. Untuk kandang baru persiapannya sama, hanya tanpa pembersihan kandang.

2). Manajemen starter

DOC mudah stress, sehingga prinsip dari tata laksana starter ini adalah mencegah terjadinya perubahan lingkungan yang mengakibatkan stress bagi DOC.

Ketika DOC datang seluruh kandang sudah harus siap termasuk air minum yang sudah dicampur antibiotik 0,5 %, vitamin (Nopstress 0,75 %) dan gula pasir 2 - 5 % pada hari pertama dan untuk seterusnya tanpa gula pasir. Bila ada vaksinasi, pemberian antibiotik sementara dihentikan sejak sebelum sampai sesudah vaksinasi.

Dua jam setelah pemberian minum, DOC baru diberi makan. Dalam 1 pen terdapat 2 brooder masing-masing berisi maksimal 500 ekor DOC. Dalam setiap brooder terdapat tempat minum (waterer tray) dan tempat makanan (feeder tray) masing-masing 6 buah yang setiap hari dibersihkan dua kali. Temperatur brooder pada minggu I adalah 95° F, minggu II 90° F, minggu III 85° F dan pada minggu IV sudah tidak menggunakan brooder lagi. Pengurangan temperatur ini dilakukan dengan jalan meninggikan brooder.

Setelah hari keempat, brooder dilebarkan

sedikit demi sedikit sampai kira-kira pasca pemotongan paruh (umur 6 - 9 hari) dua brooder sudah tergabung menjadi satu dan mulai dipasang tempat makan dan minum otomatis (feeder dan waterer tray), sedikit demi sedikit tempat makan dan minum galon diambil.

Hari kedelapan belas dipasang tangga dari litter ke slat karena pada saat itu anak ayam sudah ada yang turun ke litter. Setelah anak ayam berumur sebulan, semua peralatan DOC sudah tak ada dalam kandang.

Pada minggu kedua tirai dibuka $\frac{1}{4}$ bagian, minggu ketiga $\frac{1}{2}$ bagian, minggu keempat $\frac{3}{4}$ bagian dan pada minggu kelima tanpa tirai. Pembukaan tirai ini dilaksanakan pada siang hari sedang pada malam harinya ditutup.

Untuk stabilisasi kelembaban litter (30 %) dilakukan penyemprotan litter pada hari ketiga belas.

3). Manajemen Grower / Developer (umur 7 - 21 minggu)

Yang paling penting dalam periode ini adalah keseragaman, sehingga mulai dilaksanakan seleksi pada umur 7 minggu. Yang diculling pada seleksi pertama ini adalah ayam yang kecil/kurus, bentuk fisiknya tak normal (paruh miring, kaki bengkok, dll.), mengalami error sex berdasarkan performance (warna bulu, bentuk jengger/pial).

Umur 7 minggu ayam mulai dipuaskan (skip a day) yaitu jatah makan hari puasa diberikan pada hari yang lain. Saat itu juga mulai diberikan grit (kerikil) untuk membantu pencernaan makanan secara mekanis, sebanyak $\frac{1}{2}$ kg/100 ekor/minggu.

Pencampuran antara jantan dan betina dilaksanakan pada umur 8 minggu untuk Harco dan umur 18 minggu untuk broiler. Perbandingan stock jantan dan betina pada masing-masing periode adalah 13,5 % untuk starter, grower 11 %, dan layer 10 %. Untuk broiler produksi, perbandingannya adalah 12 %. Sangkar dimasukkan ke kandang pada umur 17 minggu (Harco) dan 19/20 minggu (Broiler). Sebuah sangkar berkapasitas 100 ekor ayam. Pada umur 22 minggu diadakan seleksi kedua dengan tolak ukur sama dengan seleksi pertama.

Periode ini dianggap berakhir apabila produksi telur per minggu mencapai 5 %. Yang dimaksud persen produksi satu minggu adalah rata-rata jumlah telur yang dihasilkan dalam satu minggu dibagi jumlah ayam pada awal minggu.

4). Manajemen Layer /Produksi (umur 22 minggu, dst.)

Pengambilan telur dilakukan dua kali sehari dengan kereta telur, langsung difumigasi tiga kali dosis di grading flock. Sebelum diangkut ke Hatchery terlebih dahulu telur digrading di tempat

itu juga. Produksi telur maksimal terjadi pada minggu keenam produksi, sedang pengafkiran dilakukan setelah minggu ke 52 produksi (umur 76 minggu). Sepuluh minggu sebelum diafkir, produksi telur dikuras habis-habisan dengan jalan penyinarannya diperpanjang sampai $\pm$ 20 jam setiap hari.

2. Kontrol makanan.

Kualitas makanan pada farm ini diserahkan kepada divisi makanan, sehingga petugas tinggal menggunakan saja. Pemberian makanan menggunakan feeder tray (DOC) dan feeder trough berukuran 10 cm/ekor, sedangkan waterer troughnya berukuran 4,2 cm/ekor. Persiapan makanan dikerjakan pada saat matahari belum terbit/ada penerangan, ini untuk menghindari ayam saling berebutan makan sehingga banyak yang mati terhimpit. Makanan tambahan yang diberikan adalah grit, kerang dan gabah. Jumlah grit yang diberikan 0,5 kg/100 ekor/minggu dan kerang 1 kg/100 ekor/minggu dengan catatan tidak diberikan ketika ayam puasa. Gabah diberikan ketika ayam dipuaskan.

Air minum diberikan terus menerus waterer trough sebanyak 12 buah/pen. Jenis makanan yang diberikan adalah kode 331 untuk starter, 332 dan 333 H atau 333 B untuk grower dan 334 H atau 334 B untuk layer.

Program pemberian makanan diatur sebagai berikut :

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

I. Praktek Kerja Lapangan Koperasi Susu

Praktek kerja di Koperasi Susu "Dana Mulya" dapat dipakai sebagai wadah untuk mencoba menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pelayanan kesehatan hewan yang diberikan kepada petani peternak telah dapat memupuk dan meningkatkan kesadaran mereka untuk mengobati ternaknya bila sakit.

Dengan adanya hubungan yang lebih erat antara petani peternak dengan petugas pelayanan kesehatan, dapat meningkatkan produktivitas dan reproduktivitas ternak. Hal ini akan memberikan perbaikan taraf hidup peternak sehingga juga akan dapat mengembangkan sektor peternakan.

Upaya penyuluhan kepada petani peternak perlu diadakan agar mereka mau meningkatkan sistem pemeliharaan terhadap ternaknya, khususnya mengenai kebersihan kandang sapi perah. Sedangkan untuk menurunkan angka kejadian mastitis, perlu dianjurkan kepada petani peternak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan ambing ternaknya serta segera melaporkannya bila terjadi kelainan pada ambing tersebut.

dari satu wilayah ke wilayah lain dalam wilayah Indonesia ataupun pengamanan penyakit bagi negara pengimpor.

Mengingat pentingnya peran tersebut diatas, perlu ditingkatkan pemberlakuan tindak karantina untuk mencegah peluang lolosnya hewan yang seharusnya terkena tindak karantina. Untuk melaksanakan fungsi tersebut perlu didukung fasilitas yang memadai di tiap-tiap pos karantina pada lokasi operasi. Di samping itu perlu diadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya karantina dan perlunya tindak karantina.

III. Praktek Kerja Lapangan Charoen Pokphand

Pengalaman tentang manajemen breeding farm yang